



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 3 Tahun 2023 Page 11341-11355

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Kebijakan Green Growth dan Inisiatif Ramah Lingkungan: Kontribusi Korea Selatan dalam Mengurangi Dampak Negatif Industrialisasi terhadap Lingkungan

Narita Candra Sari<sup>1✉</sup>, Arie Kusuma Paksi<sup>2</sup>

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Email: [griffynclow@gmail.com](mailto:griffynclow@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstract

Kajian ini bertujuan untuk melihat bagaimana upaya Korea Selatan berkontribusi dalam mitigasi krisis lingkungan internasional. Salah satu kebijakan yang diperkenalkan adalah pengembangan energi terbarukan, di mana Korea Selatan telah menginvestasikan dana yang signifikan untuk mengembangkan sumber energi yang ramah lingkungan seperti tenaga surya dan tenaga angin. Selain itu, Korea Selatan juga telah meluncurkan program-program edukasi dan kesadaran lingkungan yang bertujuan untuk mengubah perilaku masyarakat dalam hal penggunaan sumber daya dan perlindungan lingkungan. Melalui kampanye ini, mereka berharap dapat mempengaruhi negara-negara lain untuk mengadopsi praktik-praktik ramah lingkungan. Selama pelaksanaan Rancangan Five Years Plan, Korea Selatan telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam menjadi role model bagi dunia internasional dalam pengembangan kebijakan lingkungan yang berkelanjutan. Dengan menggabungkan kebijakan green growth dan inisiatif ramah lingkungan, mereka berharap dapat mengurangi dampak negatif industrialisasi terhadap lingkungan dan memperbaiki kualitas hidup masyarakat. Dalam penelitian ini, data dan informasi yang relevan dikumpulkan melalui studi kepustakaan dari berbagai sumber terpercaya. Analisis kualitatif digunakan untuk memahami dampak dan efektivitas kebijakan yang diterapkan oleh Korea Selatan dalam mitigasi krisis lingkungan internasional. Secara keseluruhan, kajian ini menunjukkan bahwa Korea Selatan telah memainkan peran yang signifikan sebagai negara middle power dalam mengatasi isu lingkungan internasional. Dengan menjadi inisiator dan role model dalam kebijakan ramah lingkungan, mereka berharap dapat menginspirasi negara-negara lain untuk mengadopsi praktik yang sama dalam upaya melindungi dan menjaga kelestarian lingkungan hidup global.

Key words: *Green Growth; Mitigasi Krisis Lingkungan; Dampak Negatif Industrialisasi*

## Abstract

This study aims to see how South Korea's efforts contribute to mitigating the international environmental crisis. One of the policies introduced is the development of renewable energy, where South Korea has invested significant funds to develop environmentally friendly energy sources such as solar power and wind power. In addition, South Korea has also launched environmental education and awareness programs aimed at changing people's behavior in terms of resource use and environmental protection. Through this campaign, they hope to influence other countries to adopt environmentally friendly practices. During the implementation of the Draft Five Year Plan, South Korea has demonstrated a strong commitment to becoming a role model for the international community in developing sustainable environmental policies. By combining green growth policies and environmentally friendly initiatives, they hope to reduce the negative impact of industrialization on the environment and improve people's quality of life. In this research, relevant data and information were collected through literature study from various trusted sources. Qualitative analysis is used to understand the impact and effectiveness of policies implemented by South Korea in mitigating the international environmental crisis. Overall, this study shows that South Korea has played a significant role as a middle power country in addressing international environmental issues. By becoming initiators and role models in environmentally friendly policies, they hope to inspire other countries to adopt the same practices in an effort to protect and preserve the global environment.

*Keywords: Green Growth; Environmental Crisis Mitigation; Negative Impact of Industrialization*

## PENDAHULUAN

Perwujudan sistem ekonomi modern selalu mengacu pada tindakan efektif dan strategis agar hal ini dapat tercapai sesuai dengan yang dicita-citakan (Storm & Naastepad, 2005). Salah satu bentuk nyata dari langkah efektif dan strategis dalam perwujudan ekonomi modern dapat ditinjau dari titik balik yang dialami Korea Selatan sehingga menjadi seperti sekarang. Titik balik tersebut terjadi pada saat rezim militer tumbang dan munculnya sosok pemimpin baru yang merupakan buah hasil dari sentuhan demokrasi yakni Park Chung-Hee. Transisi rezim yang berpindah kepada masa kepemimpinan Park Chung-Hee banyak menggambarkan tentang titik tumbuh perkembangan pesat ekonomi Korea Selatan. Rezim Park Chung-Hee berupaya untuk mengatur ulang arah strategi pembangunan ekonomi sehingga dapat membantu Korea Selatan keluar dari keterpurukan (Mortuza Khaled, 2007). Salah satu langkah yang diambil oleh Park Chung-Hee dalam upayanya untuk menumbuhkan ekonomi ialah mengencangkan kegiatan ekspor dari produk-produk industri di Korea Selatan.

Kegencaran dalam kegiatan ekspor tersebut membawa hasil yang signifikan bagi perekonomian Korea Selatan. Produk-produk industri Korea Selatan seperti elektronik, mobil, dan produk kimia berhasil menarik minat pasar internasional dan menjadi komoditas unggulan

negara ini. Upaya meningkatkan ekspor juga didukung oleh kebijakan pemerintah yang memberikan insentif dan fasilitas kepada perusahaan-perusahaan ekspor. Selain itu, Park Chung-Hee juga mendorong pengembangan sektor manufaktur dalam negeri. Pemerintah memberikan dukungan keuangan dan infrastruktur yang memadai untuk mempercepat pertumbuhan sektor ini. Investasi dalam penelitian dan pengembangan teknologi juga menjadi prioritas, yang memungkinkan Korea Selatan menghasilkan produk-produk inovatif dengan kualitas tinggi. Selama beberapa dekade, Korea Selatan berhasil mengalami pertumbuhan ekonomi yang spektakuler, dengan angka pertumbuhan yang tinggi dan industri yang kuat. Hal ini menempatkan Korea Selatan sebagai salah satu kekuatan ekonomi di dunia, dengan perusahaan-perusahaan multinasional yang beroperasi di berbagai sektor.

Namun, dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat, Korea Selatan juga menghadapi tantangan seperti ketimpangan ekonomi dan dampak lingkungan. Pemerintah terus berusaha untuk mengatasi masalah ini dengan meluncurkan kebijakan green growth dan mendorong inovasi dalam teknologi ramah lingkungan. Dalam beberapa tahun terakhir, Korea Selatan juga telah memperluas cakupan kerjasama ekonomi dengan negara-negara lain di Asia dan di seluruh dunia. Mereka aktif dalam perjanjian perdagangan bebas dan mencari peluang baru dalam ekspor dan investasi. Park Chung-Hee mengemas langkah ini dengan suatu kebijakan yang dinamakan Export-Oriented Industrialization. Pada dasarnya, melalui kebijakan ini rezim Park Chung-Hee berhasrat untuk mendorong kegiatan ekspor dengan memberi fasilitas tersendiri bagi para eksportir dan membatasi kegiatan impor guna memantik pertumbuhan ekonomi yang signifikan. Fasilitas yang dimaksud ialah memberi akses kepada para eksportir agar mendapat pinjaman modal dari bank milik negara secara mudah dan juga mendapat lisensi impor khusus agar dapat menunjang kebutuhan operasional industri.

Rangkaian upaya yang dilakukan oleh rezim Park Chung-Hee nampaknya berjalan cukup baik di awal kebijakan tersebut diberlakukan pada 1968, beberapa komoditas hasil industri menuai hasil yang berkualitas dan menorehkan nilai jual yang menjanjikan (Putri, 2016). Langkah yang dilakukan Park Chung-Hee menunjukkan nilai positif. Beberapa komponen sudah mampu menembus omzet puluhan juta dolar Amerika dan khususnya produk tekstil yang dimiliki dapat menembus angka 65,6 juta USD. Berawal dari industri hasil mentah yang dimaksimalkan, saat ini Korea Selatan mampu mengembangkan kegiatan ekspor melalui hasil industri teknologi, alat berat, hingga transportasi dan menjadikan hal tersebut sebagai salah satu kekuatan perekonomian sampai saat ini.

Keberhasilan Korea Selatan dalam mengembangkan sektor industri dan meningkatkan ekspor tidak terlepas dari komitmen pemerintah untuk mendorong investasi dalam riset dan pengembangan teknologi. Pemerintah Korea Selatan telah mengalokasikan dana yang

signifikan untuk penelitian dan pengembangan, serta mendukung pendidikan dan pelatihan teknis bagi tenaga kerja. Selain itu, Korea Selatan juga berhasil memanfaatkan keunggulan sumber daya manusianya. Negara ini memiliki tenaga kerja yang terampil dan produktif, serta budaya kerja yang kompetitif. Kombinasi antara sumber daya manusia yang berkualitas dan dukungan pemerintah yang kuat telah menjadikan Korea Selatan sebagai pusat inovasi dan produksi di berbagai sektor. Korea Selatan juga telah berhasil membangun merek global yang kuat melalui upaya branding dan pemasaran yang efektif. Perusahaan-perusahaan seperti Samsung, LG, Hyundai, dan Kia telah menjadi merek yang dikenal di seluruh dunia, sehingga meningkatkan daya saing produk Korea Selatan di pasar internasional.

Berkaitan dengan kebijakan Export-Oriented Industrialization, Park Chung-Hee berusaha merangkul aktor-aktor swasta (konglomerat) untuk bersama-sama menggerakkan roda perekonomian Korea Selatan. Chaebol sebenarnya sudah banyak berdiri pada masa pemerintahan sebelum Park Chung-Hee, namun pada saat itu alokasi fasilitas kepada chaebol banyak disalahgunakan oleh para pemangku kepentingan dengan memberi servis lebih kepada oknum-oknum yang memiliki "kedekatan" khusus. Barulah pada saat era pemerintahan Park Chung-Hee alokasi fasilitas direvitalisasi guna menunjang perekonomian sesuai dengan tuntutan perkembangan dunia modern. Dengan perekonomian yang memanfaatkan instrumen 'chaebol', rezim Park Chung-Hee berusaha mengarahkan pertumbuhan ekonomi mandiri dari produk dalam negeri dan dipasarkan kepada dunia internasional. Sehingga konsep Five Year Development Plans yang sudah dirancang oleh badan perancang ekonomi (economic planning boards) dapat terwujud dengan strategis (Choi, 1983).

Melalui kebijakan Export-Oriented Industrialization dan peran aktor swasta, Korea Selatan berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi. Chaebol, kelompok konglomerat besar, menjadi tulang punggung sektor industri di negara ini. Pemerintah memberikan dukungan dan insentif kepada chaebol untuk mengembangkan industri dan meningkatkan ekspor. Revitalisasi alokasi fasilitas kepada chaebol yang dilakukan oleh rezim Park Chung-Hee memastikan bahwa pemberian insentif dan fasilitas tidak disalahgunakan. Hal ini membantu mendorong pertumbuhan dan pengembangan sektor industri dalam negeri, sehingga Korea Selatan dapat menghasilkan produk berkualitas yang dapat bersaing di pasar global. Melalui konsep Five Year Development Plans yang dirancang oleh badan perancang ekonomi, Korea Selatan memiliki visi jangka panjang untuk mengarahkan pertumbuhan ekonomi. Rencana ini melibatkan berbagai sektor, termasuk industri, infrastruktur, penelitian dan pengembangan, serta pendidikan dan pelatihan tenaga kerja. Dengan adanya rencana yang terstruktur, pemerintah dapat mengalokasikan sumber daya dengan efisien dan mengidentifikasi sektor yang memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang.

Penerapan kebijakan ekonomi yang efektif dan strategis di bawah rezim Park Chung-Hee membawa perubahan signifikan bagi Korea Selatan. Negara ini berhasil beralih dari ekonomi yang didominasi oleh sektor pertanian menjadi salah satu kekuatan ekonomi global. Pertumbuhan ekonomi yang pesat dan keberhasilan dalam mengembangkan sektor industri telah memberikan dampak positif bagi pendapatan per kapita dan taraf hidup masyarakat Korea Selatan. Seiring berjalannya waktu, dampak positif pada kebijakan Export-Oriented Industrialization yang menghasilkan perusahaan-perusahaan domestik penggerak roda perekonomian Korea Selatan mengalami sedikit kendala. Proyek industrialisasi yang digencarkan dengan menggunakan beberapa komponen industri dari zat-zat tertentu nampaknya berpengaruh terhadap kondisi lingkungan di Korea Selatan. Hal ini terbukti dari rujukan industrialisasi yang dilakukan oleh Korea Selatan. Singkatnya, kebijakan green growth Korea Selatan merujuk pada upaya pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan pendekatan yang ramah lingkungan. Artinya, Korea Selatan berusaha untuk mengubah kegiatan industrialisasi yang mengancam lingkungan menjadi kegiatan industry yang pro penghijauan.

Dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa memang secara mendasar kebijakan green growth oleh Korea Selatan diarahkan pada perbaikan kondisi lingkungan domestik. Namun, tinjauan literatur menunjukkan bahwa nantinya orientasi pembangunan tidak hanya diarahkan pada sektor domestik saja, tetapi juga pada skala internasional. Pada poin tersebut dapat dimengerti bahwa nantinya model kebijakan ini dapat dijadikan sebagai instrumen politik luar negeri Korea Selatan. Penulis berasumsi bahwa langkah yang dilakukan oleh Korea Selatan dalam mengadopsi konsep green growth menjadi sebuah kebijakan memantik beberapa unsur menarik yang bisa dijelaskan baik ditinjau dari segi domestik maupun urusan kebijakan luar negerinya. Maka dari itu, kajian ini bertujuan untuk menguraikan secara terperinci terkait peran Korea Selatan dalam prosesnya menjadi role model bagi dunia Internasional terkait pengembangan model kebijakan ramah lingkungan.

## Material and Method

### Material

#### Teori Kebijakan Green Growth

Green growth merupakan langkah dalam mengoptimalkan proses pertumbuhan dengan efisiensi sumber daya, kebersihan lingkungan, dan ketahanan yang lebih baik, tanpa menghambatnya. Dengan kata lain, pertumbuhan berkelanjutan dapat meningkatkan alokasi modal alam, yang pada gilirannya berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan dan memungkinkan perlindungan lingkungan berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Kegagalan pasar, seperti biaya eksternal dan permasalahan kepemilikan yang tidak jelas,

semakin sering terjadi dalam pemanfaatan sumber daya alam. Penanganan kegagalan ini dapat meningkatkan efektivitas pemanfaatan modal alam, yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil produksi dan juga kesejahteraan manusia melalui peningkatan kualitas udara dan air. Dalam kondisi ekonomi global yang tidak optimal, perlindungan lingkungan juga dapat memberikan kontribusi tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi. Faktanya, masalah lingkungan sering kali menyebabkan kegagalan pasar tidak langsung yang berdampak negatif baik terhadap lingkungan maupun ekonomi. Manfaat lingkungan yang diperoleh dari memperbaiki kelemahan pasar ini hanya salah satu dari berbagai hasil yang mungkin. Sebagai contoh, kemacetan di kota-kota besar merupakan contoh nyata yang memberikan dampak negatif terhadap lingkungan dan ekonomi (Hallegatte, Stéphanie, et al., 2012).

Beberapa penelitian terdahulu menyebutkan bahwa kebijakan ini tidak hanya berorientasi pada kepentingan domestik. Menurut Ari Putra dan Yusnarida Eka Nizmi, kebijakan green growth Korea Selatan juga ditujukan untuk memberikan contoh bagi dunia internasional untuk turut menumbuhkan perekonomian berbasis penghijauan. Teori tersebut juga menerangkan bahwa melalui kebijakan ini Korea Selatan ingin beralih ke green economy. Kebijakan green growth Korea Selatan bertujuan untuk meningkatkan kemandirian energi negara, mengatasi perubahan iklim, serta meningkatkan status Korea di dunia internasional. Korea Selatan merupakan negara industri maju dengan kebutuhan energi yang besar untuk menyokong industrinya tetap berjalan. Namun sebagai negara yang tidak memiliki sumber daya alam mengharuskan Korea Selatan memenuhi konsumsi energinya Korea Selatan dengan mengimpor dari negara lain. Perkembangan industri Korea Selatan yang pesat mengakibatkan terjadinya peningkatan konsumsi energi Korea Selatan. Selain itu, pembangunan ekonomi yang dibangun secara "business as usual" mengakibatkan peningkatan emisi gas Korea Selatan (Putra & Nizmi Eka, 2014).

Korea Selatan menyadari bahwa bergantung pada impor energi dan meningkatnya emisi gas bukanlah solusi berkelanjutan untuk masa depan. Oleh karena itu, pemerintah Korea Selatan telah mengadopsi kebijakan green growth untuk mengatasi tantangan ini. Salah satu fokus utama kebijakan green growth Korea Selatan adalah peningkatan kemandirian energi negara. Pemerintah berupaya untuk mengurangi ketergantungan terhadap impor energi dengan mengembangkan sumber daya energi terbarukan. Korea Selatan telah meningkatkan investasi dalam energi angin, energi surya, dan energi air untuk mengurangi penggunaan bahan bakar fosil. Selain itu, pemerintah juga mendorong pengembangan teknologi energi nuklir yang lebih aman dan ramah lingkungan. Selain meningkatkan kemandirian energi, Korea Selatan juga berkomitmen untuk mengurangi emisi gas rumah kaca. Pemerintah telah mengimplementasikan kebijakan yang membatasi emisi dan mendorong penggunaan teknologi yang lebih bersih

dalam sektor industri. Program penghematan energi juga diterapkan secara luas di sektor bangunan dan transportasi. Korea Selatan juga berpartisipasi aktif dalam perjanjian internasional seperti Protokol Kyoto dan Persetujuan Paris untuk mengurangi emisi gas rumah kaca secara global. Selain manfaat lingkungan, kebijakan green growth Korea Selatan juga bertujuan untuk meningkatkan status negara ini di dunia internasional. Korea Selatan ingin menjadi pemimpin dalam inovasi dan pengembangan teknologi hijau. Dengan mempromosikan industri yang berkelanjutan dan ramah lingkungan, Korea Selatan berharap dapat memperkuat citra negara sebagai negara yang bertanggung jawab secara lingkungan dan memperluas pasar ekspor untuk teknologi hijau (Hong, Jong Ho, et al., 2019).

Studi International Center of Climate Governance juga menyebutkan bahwa Korea Selatan berupaya untuk mempromosikan model kebijakan pertumbuhan berbasis penghijauan ini kepada dunia, selain itu Korea Selatan juga memberikan garis besar untuk pengembangan berkelanjutan, ramah lingkungan, berdasarkan pada pengembangan energi dan efisiensi energi terbarukan dari Korea. Strategi Nasional untuk Pertumbuhan Hijau Korea menarik untuk diteliti karena pemerintah melakukan pembangunan berkelanjutan yang berfokus pada beberapa cakupan seperti promosi energi terbarukan, promosi terkait efisiensi energi yang semakin menipis terutama energi fosil, dan promosi terkait perubahan iklim sehingga kebijakan pertumbuhan hijau Korea telah memberi dorongan pada pengembangan teknologi hijau dan industri hijau (Wilrich, 1975).

Korea Selatan juga menerapkan berbagai kebijakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan isu-isu lingkungan. Mereka meluncurkan program-program edukasi yang bertujuan untuk mengajarkan generasi muda tentang pentingnya keberlanjutan dan bagaimana mereka dapat berkontribusi dalam melindungi lingkungan. Dalam bidang energi terbarukan, Korea Selatan telah mengalami kemajuan yang signifikan. Mereka telah menginvestasikan sejumlah besar dana dalam pengembangan dan penelitian teknologi energi terbarukan, seperti panel surya, turbin angin, dan sistem energi geothermal. Negara ini juga telah mengimplementasikan program insentif untuk mendorong penggunaan energi terbarukan di sektor swasta dan publik. Selain energi terbarukan, Korea Selatan juga mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan efisiensi energi. Mereka telah mengadopsi standar yang ketat untuk peralatan dan bangunan yang hemat energi, dan mendorong inovasi dalam teknologi efisiensi energi. Selain itu, pemerintah Korea Selatan juga berencana untuk mengurangi penggunaan energi fosil secara signifikan dan meningkatkan kontribusi energi terbarukan dalam portofolio energi negara. Dalam upaya untuk mengurangi dampak perubahan iklim, Korea Selatan telah mengadopsi kebijakan mitigasi yang ambisius. Mereka telah mengurangi emisi gas rumah kaca melalui penggunaan energi terbarukan, efisiensi energi, dan pengangkutan ramah

lingkungan. Selain itu, pemerintah Korea Selatan juga terlibat dalam inisiatif internasional untuk mengurangi emisi global, termasuk partisipasi aktif dalam perundingan iklim internasional. Kebijakan pertumbuhan hijau Korea telah memberikan dampak positif pada pengembangan teknologi hijau dan industri hijau di negara ini. Banyak perusahaan Korea Selatan telah menjadi pemimpin dalam inovasi teknologi hijau, seperti kendaraan listrik, baterai lithium-ion, dan pengelolaan limbah. Hal ini juga telah menciptakan peluang lapangan kerja baru dan menggerakkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan

#### METODE

Penelitian ini akan dijabarkan menggunakan metode kualitatif. Dengan pendekatan kualitatif, penulis akan menjabarkan masalah, temuan, hingga pembahasan menggunakan uraian naratif. Hal ini akan digunakan peneliti sebagai instrumen penjelas data sesuai dengan operasionalisasi konsep middle power dalam topik upaya pemerintah Korea Selatan dalam langkahnya untuk menjadi role model bagi dunia Internasional terkait pengembangan model kebijakan ramah lingkungan. Proses pengumpulan data yang dikumpulkan berbentuk Primary Source Documents dan juga Secondary Source Documents. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini mencakup kebijakan dan inisiatif yang diadopsi oleh pemerintah Korea Selatan dalam mengembangkan pertumbuhan hijau. Ini mencakup dokumen kebijakan resmi, pernyataan pemerintah, dan laporan proyek yang dilakukan oleh lembaga-lembaga terkait. Data sekunder, di sisi lain, mencakup studi kasus, artikel penelitian, dan publikasi ilmiah lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Maka dari itu, data yang digunakan dalam penulisan ini menggunakan literatur ilmiah kemudian mengkaji laporan, dokumen, jurnal-jurnal, dan tulisan ilmiah lainnya.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Kebijakan Green Growth Korea Selatan

Gagasan model kebijakan green growth memiliki arahan cukup strategis untuk diimplementasikan yang termuat dalam Five-Years Plan oleh pemerintah Korea Selatan. Melalui arahan yang sudah ditetapkan tersebut beberapa stakeholder bertanggungjawab untuk turut berpartisipasi agar dapat menunjang gagasan green growth. Stakeholder yang dimaksud adalah pemerintah, para chaebol, dan masyarakat. Dalam rancangan arahan tersebut konsep green growth ditujukan untuk dapat memenuhi beberapa target diantaranya, mengurangi emisi gas rumah kaca secara efektif, mengurangi penggunaan bahan bakar berbahan fosil serta meningkatkan produksi energi baru secara mandiri, menguatkan kapabilitas negara agar dapat menciptakan energi ramah lingkungan, mengembangkan teknologi ramah lingkungan (teknologi hijau), merekonstruksi dunia industri agar selaras dengan gagasan green growth,

merancang dasar kebijakan teknologi ramah lingkungan, revitalisasi lingkungan (lahan, air, dan infrastruktur), dan yang terakhir menjadi role model bagi dunia Internasional terkait pengembangan model kebijakan ramah lingkungan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah Korea Selatan telah mengadopsi sejumlah kebijakan dan langkah-langkah strategis. Mereka memberikan insentif fiskal dan pajak bagi perusahaan dan individu yang berinvestasi dalam teknologi hijau dan energi terbarukan. Selain itu, pemerintah juga mendorong penelitian dan pengembangan di sektor energi terbarukan dengan alokasi dana yang signifikan. Chaebol, yaitu kelompok perusahaan besar Korea Selatan, juga berperan penting dalam mendorong pertumbuhan hijau. Mereka didorong untuk mengadopsi praktik bisnis yang berkelanjutan dan bertanggung jawab secara lingkungan. Banyak chaebol telah menginvestasikan sumber daya mereka dalam penelitian dan pengembangan teknologi hijau, serta meningkatkan efisiensi energi dalam operasional mereka.

Selain itu, peran masyarakat juga sangat penting dalam mencapai pertumbuhan hijau. Masyarakat didorong untuk mengadopsi gaya hidup yang ramah lingkungan, seperti mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, menghemat energi, dan menggunakan transportasi publik. Pemerintah juga meluncurkan kampanye kesadaran publik untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya keberlanjutan dan partisipasi aktif dalam menjaga lingkungan. Dengan implementasi model kebijakan pertumbuhan hijau ini, Korea Selatan berharap dapat menjadi role model bagi negara-negara lain di dunia. Mereka ingin membuktikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan perlindungan lingkungan dapat saling mendukung, bukan bertentangan. Korea Selatan berusaha untuk membangun citra sebagai negara yang inovatif dan bertanggung jawab dalam mengatasi perubahan iklim dan masalah lingkungan global.

Namun, implementasi kebijakan pertumbuhan hijau juga dihadapkan pada sejumlah tantangan. Beberapa tantangan tersebut termasuk perubahan kebijakan pemerintah yang mungkin terjadi setelah pergantian kepemimpinan, resistensi dari sektor-sektor industri tertentu yang mungkin merasa terancam oleh perubahan tersebut, serta keterbatasan teknologi yang masih perlu dikembangkan lebih lanjut. Dalam menghadapi tantangan ini, Korea Selatan harus terus beradaptasi dan mengkonsolidasikan upaya mereka dalam mencapai pertumbuhan hijau. Kolaborasi yang erat antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil akan menjadi kunci keberhasilan dalam melaksanakan model kebijakan ini dan mewujudkan visi Korea Selatan sebagai role model bagi dunia internasional dalam pengembangan kebijakan ramah lingkungan (Cho, Hong Sik, et al., 2013).

Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa pada poin terakhir Pemerintah Korea Selatan ingin menjadikan kebijakan ini membawa dampak bagi aspek internasional. Korea

Selatan ingin menjadi contoh bagi dunia bahwa pertumbuhan ekonomi dapat dilakukan secara beriringan dengan upaya mitigasi krisis lingkungan hidup. Model kebijakan ini akan menjadi instrumen bagi Korea Selatan untuk menunjukkan citra yang baik dihadapan internasional perihal isu lingkungan. Pemerintah Korea Selatan menyadari pentingnya peran mereka dalam konteks internasional dalam mengatasi isu lingkungan. Dengan menjadi role model bagi negara-negara lain, mereka berharap dapat mempengaruhi dan mendorong adopsi kebijakan yang ramah lingkungan di tingkat global. Korea Selatan telah aktif berpartisipasi dalam forum internasional terkait perubahan iklim dan lingkungan, seperti Konvensi Kerangka Kerja Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Perubahan Iklim (UNFCCC) dan Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Lingkungan Hidup (UNEP). Mereka berkomitmen untuk menjalankan peran aktif dalam perundingan dan kerja sama internasional yang bertujuan untuk mengurangi emisi gas rumah kaca dan melindungi lingkungan. Selain itu,

Korea Selatan juga menjalin kemitraan dengan negara-negara lain untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman dalam mengembangkan pertumbuhan hijau. Mereka melakukan pertukaran teknologi dan pengetahuan dengan negara-negara maju maupun berkembang dalam upaya bersama untuk mengatasi perubahan iklim dan mendorong pembangunan berkelanjutan. Melalui kebijakan pertumbuhan hijau, Korea Selatan juga berharap dapat meningkatkan diplomasi lingkungan mereka. Mereka menggunakan model kebijakan ini sebagai alat untuk memperkuat hubungan diplomatik dengan negara-negara lain, khususnya yang memiliki kepentingan dan fokus serupa terhadap isu lingkungan. Dengan menjadi role model, Korea Selatan dapat memperoleh pengakuan dan kepercayaan internasional dalam upaya mereka untuk melindungi dan menjaga lingkungan. (R. S. , & Y. B. Jones, 2011).

Peran Korea Selatan dalam Perbaikan Isu Lingkungan Internasional Melalui Kebijakan Green Growth

Peran Korea Selatan dalam perbaikan isu lingkungan internasional diantaranya adalah sebagai pelopor model kebijakan. Gagasan green growth memang pada awalnya dicetuskan oleh pemerintah Korea Selatan untuk menjadi bentuk tanggung jawab atas proyek industrialisasi beberapa waktu silam. Proyek industrialisasi yang digencarkan dengan menggunakan beberapa komponen industri dari zat-zat tertentu nampaknya berpengaruh terhadap kondisi lingkungan di Korea Selatan. Langkah ini menunjukkan bahwa Korea Selatan memiliki keinginan kuat dalam mengatasi masalah krisis lingkungan. Hal itu juga merupakan pondasi awalnya dalam membentuk citra kepada dunia internasional bahwa sudah ada langkah nyata yang dilakukan oleh Korea Selatan.

Korea Selatan berusaha mengubah paradigma pertumbuhan ekonomi mereka dengan mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam kebijakan pembangunan mereka. Mereka

mengakui bahwa pembangunan yang tidak berkelanjutan akan berdampak negatif pada ekosistem dan kualitas hidup manusia. Dengan mengadopsi model kebijakan pertumbuhan hijau, Korea Selatan telah menunjukkan komitmennya untuk menghadapi tantangan lingkungan secara proaktif. Mereka telah menetapkan target-target yang ambisius untuk mengurangi emisi gas rumah kaca, meningkatkan efisiensi energi, dan mengembangkan energi terbarukan. Upaya ini telah memberikan dampak positif dalam mengurangi pencemaran udara, menjaga keanekaragaman hayati, dan mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil. Pencapaian Korea Selatan dalam kebijakan pertumbuhan hijau juga menjadi inspirasi bagi negara-negara lain. Banyak negara yang menghadapi masalah serupa dalam mempertahankan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan sambil menjaga lingkungan. Dengan mengamati dan mempelajari pengalaman Korea Selatan, negara-negara tersebut dapat mengadopsi strategi dan praktik yang berhasil dalam konteks mereka sendiri.

Lalu peran yang selanjutnya adalah Korea Selatan sebagai narahubung kepentingan dalam menyelesaikan isu lingkungan internasional. Korea Selatan hadir menunjukkan keseriusannya melakukan perbaikan nyata. Korea Selatan memberikan beberapa inisiatif terkait pembenahan emisi gas karbon dan gas rumah kaca dalam jangkauan global baik bagi negara maju maupun negara berkembang, di antaranya Unilateral Clean Development Mechanism, dan The UNFCCC NAMA Registry. Kedua usaha yang dilakukan oleh Korea Selatan tersebut merupakan representasi dari pola negara middle power yaitu bridge builder atau jika diterjemahkan artinya ialah narahubung kepentingan. Dalam konteks ini, Korea Selatan berusaha menjembatani kepentingan antara negara besar dan negara kecil perihal isu lingkungan.

Sebagai negara middle power, Korea Selatan berusaha untuk memainkan peran sebagai narahubung kepentingan dalam penyelesaian isu lingkungan internasional. Mereka menyadari bahwa isu lingkungan merupakan masalah global yang membutuhkan kerjasama dan kolaborasi dari berbagai pihak, baik negara maju maupun negara berkembang. Salah satu inisiatif Korea Selatan adalah UCDM. UCDM merupakan program yang dirancang untuk membantu negara-negara berkembang mengurangi emisi gas rumah kaca dan mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Korea Selatan berperan sebagai penyedia teknologi, pengetahuan, dan sumber daya finansial bagi negara-negara yang membutuhkan bantuan dalam mengadopsi praktik-praktik hijau.

Peran yang terakhir adalah sebagai aktor utama dalam pembangunan "ramah lingkungan". Rangkaian upaya di atas semakin menunjukkan langkah Korea Selatan yang benar-benar ingin menciptakan citra di hadapan dunia internasional bahwa dirinya adalah penggagas norma pembenahan ekologis dalam lingkup global. Ternyata seiring dengan proses yang dilakukan, Korea Selatan mulai menuai hasil yang cukup membanggakan. Hal ini ditandai dengan

terpilihnya Korea Selatan sebagai tuan rumah Green Climate Fund. Green Climate Fund atau GCF merupakan lembaga yang terbentuk melalui sidang umum United Nations Framework Convention on Climate Change (UNFCCC) di Cancun, Meksiko.

Sebagai tuan rumah GCF, Korea Selatan memperoleh kesempatan untuk memainkan peran yang signifikan dalam pengelolaan dana dan investasi yang dialokasikan untuk proyek-proyek berkelanjutan di negara-negara berkembang. Hal ini mencerminkan kepercayaan dan pengakuan internasional terhadap upaya Korea Selatan dalam mengatasi masalah perubahan iklim dan mempromosikan pertumbuhan hijau. Selain itu, Korea Selatan juga telah berhasil mengembangkan sektor teknologi hijau yang inovatif dan kompetitif. Mereka telah menghasilkan produk-produk dan solusi teknologi yang ramah lingkungan, seperti energi terbarukan, kendaraan listrik, dan sistem manajemen energi yang efisien. Keberhasilan ini tidak hanya memberikan kontribusi positif terhadap pengurangan emisi gas rumah kaca, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi baru dan lapangan kerja. Korea Selatan juga telah memperoleh pengakuan global dalam indeks dan peringkat lingkungan. Mereka seringkali masuk dalam daftar negara-negara dengan kinerja lingkungan yang baik, seperti dalam Environmental Performance Index dan Climate Change Performance Index. Prestasi ini menegaskan peran Korea Selatan sebagai pemimpin regional dalam upaya lingkungan.

Melalui implikasi seperti yang terjadi dalam protokol Kyoto dan juga forum Green Climate Fund itu menjadi pembuktian bahwa inovasi kebijakan dari Korea Selatan ini tidak hanya berguna bagi perbaikan arah pembangunan domestik saja. Akan tetapi hal ini mampu menjadi instrumen Korea Selatan untuk menunjukkan eksistensinya sebagai negara yang mampu tumbuh maju namun tetap memperhatikan masalah-masalah global (isu lingkungan). Bahkan menurut pandangan penulis, dalam hal ini Korea Selatan tidak hanya berhasil menjadi role model bagi negara-negara dalam Protokol Kyoto. Akan tetapi ia juga bisa memberikan sumbangsuhnya berupa suntikan dana kepada negara-negara berkembang yang terlibat dalam Green Climate Fund agar bisa dimanfaatkan untuk melakukan pembangunan dengan asas ramah lingkungan pula. Setelah memiliki kekuatan itu, implementasi green growth yang dibangun Korea Selatan nampaknya mulai dapat berkembang di ranah internasional.

Kehadiran Korea Selatan sebagai pemimpin dalam implementasi green growth tidak hanya memiliki dampak positif dalam konteks domestik, tetapi juga di ranah internasional. Korea Selatan dapat membagikan pengalaman dan best practices mereka kepada negara-negara lain, terutama negara-negara berkembang yang menghadapi tantangan serupa dalam menggabungkan pertumbuhan ekonomi dengan keberlanjutan lingkungan. Dalam konteks internasional, Korea Selatan juga dapat memainkan peran sebagai mediator dan fasilitator dalam upaya menjembatani perbedaan dan memfasilitasi kerjasama antara negara-negara

dengan kepentingan yang beragam terkait isu lingkungan. Dengan keahlian dan pengalaman mereka dalam pertumbuhan hijau, Korea Selatan dapat menjadi sumber inspirasi dan bimbingan bagi negara-negara lain dalam merumuskan kebijakan lingkungan yang efektif.

## SIMPULAN

Pembuktian Korea Selatan dalam mengungkap identitasnya sebagai role model pembenah krisis lingkungan di kancah internasional setidaknya dapat ditinjau dari beberapa indikator. Pertama, Korea Selatan telah menunjukkan perannya sebagai pelopor kebijakan, dengan mengambil langkah mandiri dalam menggunakan pendekatan ramah lingkungan yakni model kebijakan green growth pada pembangunan domestiknya. Kedua, Korea Selatan hadir sebagai sosok pembeda dalam upaya mitigasi krisis lingkungan internasional dengan menjembatani kepentingan negara maju dan berkembang. Ketiga, Korea Selatan nyatanya mampu menjadi pemeran utama dalam langkah dunia internasional mengurangi emisi karbon dengan berbagai inisiasinya mengatasi permasalahan lingkungan ini. Ketiga indikator itu menjadi bukti nyata bahwa Korea Selatan memang menunjukkan citranya sebagai negara yang cukup serius menggagas ide pembangunan berbasis pendekatan ramah lingkungan. Mengacu pada alat analisa, maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Korea Selatan memainkan peran sebagai negara middle power dalam mengatasi isu lingkungan internasional. Usaha Korea Selatan untuk membentuk forum khusus dan memfasilitasi beberapa pertemuan yang membahas seputar pertumbuhan hijau untuk kepentingan lingkungan internasional selaras dengan perilaku negara middle power yaitu bridge builder dan coalition building. Sedangkan usaha yang ditunjukkan Korea Selatan dalam melakukan sosialisasi tentang implementasi model kebijakan green growth dan memposisikan diri sebagai role model dari kebijakan tersebut adalah wujud dari norms diffuser. Artinya, Korea Selatan berusaha menyadarkan masyarakat internasional akan pentingnya melakukan mitigasi krisis lingkungan hidup melalui green growth policy.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chang, C. S. (1988). Chaebol: The South Korean Conglomerates. *Business Horizons*, 2(31), 51–57.
- Cho, H. S., Leitner, J. M., Lee, J. H., & Heo, S. W. (2013). Korean Green Growth: A Paradigm Shift in Sustainability Policy, and its International Implications. *J. Korean L.*, 13, 301.
- Choi, S. (1983). South Korea Under Park Chung Hee: Development or Decay? In *Bulletin of Concerned Asian Scholars* (Vol. 15, Issue 2, pp. 67–72).  
<https://doi.org/10.1080/14672715.1983.10404877>
- Fouquet, R. (Ed. ). (2019). *Handbook on Green Growth*. Edward Elgar Publishing.

- Joint Interagency of Korean Government. (2014). The Second Five Year Plan for Green Growth.
- Hallegatte, S., Heal, G., Fay, M., & Treguer, D. (2012). *From growth to green growth-a framework* (No. w17841). National Bureau of Economic Research.
- Hong, J. H., Kim, J., Son, W., Shin, H., Kim, N., Lee, W. K., & Kim, J. (2019). Long-term energy strategy scenarios for South Korea: Transition to a sustainable energy system. *Energy Policy, 127*, 425-437.
- Jones, R. S. , & Y. B. (2011). Korea's Green Growth Strategy: Mitigating Climate Change and Creating New Growth Engines.
- Jones, R. S., & Yoo, B. (2010). Korea's Green Growth Strategy: Mitigating Climate Change and Developing New Growth Engines. <https://doi.org/10.1787/5kmbhk4gh1ns-en>
- KBS World Radio. (2013). Sekretariat Dana Iklim Hijau (GCF) di Korea mulai dioperasikan. *Warta Berita*.
- Kim, S. Y. (2015). East Asia Forum: South Korea Doubles Down on Green Growth.
- Lee, J.-Seung., Yu, J.-Min., & Institut Franç ais des Relations Internationales. (2012). The economic opportunities and constraints of green growth the case of South Korea. IFRI.
- Lee, S. J. (2016). *Transforming Global Governance with Middle Power Diplomacy: South Korea's Role in the 21st Century*. Springer.
- Lee, S. J. (2019). *Transforming Global Governance With Middle Power Diplomacy Edited By South Korea's Role In The 21st Century*.
- Michaelowa, A. (2007). Unilateral CDM-can developing countries finance generation of greenhouse gas emission credits on their own? *International Environmental Agreements: Politics, Law and Economics, 7*(1), 17–34. <https://doi.org/10.1007/s10784-006-9026-y>
- Mortuza Khaled. (2007). Park Chung-Hee's Industrialization Policy and it's Lessons for Developing countries. 23–25.
- Nye, J. S. (2008). Security and smart power. *American Behavioral Scientist, 51*(9), 1351–1356. <https://doi.org/10.1177/0002764208316228>
- Oktafia Rachmawati Putri. (2016). *Developmental State di Era Park Chung-hee dan Warisannya terhadap Ekonomi Politik Korea Selatan*. Universitas Bakrie.
- Parikh, J., & Baruah, L. (2012). *A New Framework for the UNFCCC Common but Differentiated Responsibilities among Non-Annex I Countries*.
- PCGG. (2009). *Green Growth National Strategy [in Korean]*. Seoul: Presidential Committee on Green Growth (PCGG).
- Putra, A., & Nizmi Eka, Y. (2014). Implementasi Kebijakan Green Growth Korea Selatan. *Jom FISIP, 1*(2).

- Storm, S., & Naastepad, C. W. M. (2005). Strategic Factors in Economic Development: East Asian Industrialization 1950-2003. *Development and Change*, 36(6), 1059–1094. <https://doi.org/10.1111/j.0012-155X.2005.00450.x>
- Vanderheiden, S. (2015). Justice and climate finance : Differentiating responsibility in the Green Climate Fund. *International Spectator*, 50(1), 31–45. <https://doi.org/10.1080/03932729.2015.985523>
- Watson, I. (2014). Green Growth, Neoliberalism and Conflicting Hegemonic Interests: The Case of Korea. *International Critical Thought*, 4(1), 53–66. <https://doi.org/10.1080/21598282.2014.878149>
- Zelenovskaya, E. (2012). Green Growth Policy in Korea: A case study 1 ICCG Think Tank Map: a worldwide observatory on climate think tanks Green Growth Policy in Korea: A case study Green Growth Policy in Korea: A case study. [www.oecd.org/officialdocuments/displaydocumentpdf/?cote=ECO/WKP%282010%2954&doclanguage=en](http://www.oecd.org/officialdocuments/displaydocumentpdf/?cote=ECO/WKP%282010%2954&doclanguage=en)